

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, termasuk pada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun menurut undang-undang sisdiknas, dan 0-8 tahun menurut pakar pendidikan anak. Anak usia dini sering dikatakan masa kanak-kanak karena merupakan gambaran awal sebagai seorang manusia. Perkembangan seorang anak pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan periode keemasan (*golden age*). Periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang akan menentukan periode-periode berikutnya baik sikap, nilai, perilaku maupun kepribadiannya di masa depan. Pada periode usia ini posisi seorang anak berkembang secara progresif, yang meliputi fisik, kognitif dan psikososial. Semua aspek perkembangan pada periode ini berkembang sangat pesat termasuk perkembangan bicara.

Bicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Menurut Tarigan (2015), menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh sebab itu, aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan bicara sangat penting diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan berbicara perlu diperhatikan, dengan perkembangan bahasa dan bicara yang baik, anak akan mampu mengkomunikasikan keinginannya, menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan perasaannya dengan berbicara. Kemampuan berbicara sering dianggap sebagai salah satu tonggak tumbuh kembang anak. Perkembangan bicara anak pada masa awal kehidupan dipengaruhi oleh faktor dari anak itu sendiri, seperti bakat, minat dan lingkungan terdekatnya terutama lingkungan keluarga. Bronfenbenner (dalam Santrock, 2007) menjelaskan

bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem lingkungan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan anak. teori ini memfokuskan pada konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Pada awal masa kehidupannya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggungjawab lebih dari keluarga khususnya pada orang tua.

Keterlambatan bicara atau yang biasa disebut dengan *Speech Delay* merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. *Speech delay* adalah kondisi dimana anak usia dini mengalami keterlambatan proses berbicara dibandingkan dengan proses bicara anak seusianya. Anak memperoleh bahasa pertama kali dari lingkungan keluarganya. Mereka mulai mendengar dan mengenal bahasa pertama dan belajar berbicara dari keluarganya. Keluargalah sebagai faktor eksternal bagi anak dalam menentukan proses kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa, bagaimana keluarga tersebut menstimulasi kemampuan bicara anak terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendampingan dari keluarga sebagai mediator, motivator maupun pengawasan anak dalam proses belajar menjadi kebutuhan esensial yang seharusnya mendapatkan perhatian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Penulis menemukan ada anak yang terindikasi *speech delay*, anak tersebut saat ini berusia 4 tahun dan merupakan anak pertama. Anak termasuk anak yang pasif namun senang ketika bermain bersama teman sebayanya. Saat ini anak tinggal hanya bersama ibu dikarenakan ayah bekerja di luar kota, sehingga jarang mengunjungi dan bertemu dengan anak. Begitu pula dengan kakek dan nenek anak yang jarang bertemu dengan anak. Anak senang bermain di luar rumah, namun ketika di rumah anak nyaris tidak ada teman ngobrol selain dengan ibunya dan anak seringkali menghabiskan waktunya untuk menonton tv dan bermain *gadget*, menurut penuturan ibu, hal tersebut sudah menjadi rutinitas setiap harinya, karena dengan begitu anak menjadi lebih anteng. Anak sudah mengerti ketika menerima perintah, anak belum mampu mengungkapkan apa yang diinginkan karena bicara anak yang kurang dapat dimengerti, pada usianya kini anak baru bisa menyebutkan beberapa kata dengan pengucapan yang tidak jelas seperti “apu” untuk aku, “coyat” untuk

“cokelat”, “mam” untuk “makan”, “hujah” untuk “hujan”, “puang” untuk pulang, dan masih banyak kata yang diucapkan dengan kurang jelas.

Pola asuh yang diberikan kepada anak berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, terlihat jika sehari-hari anak diasuh oleh ibunya, ibu terlihat begitu memanjakan anak, apapun yang anak minta akan diberikan tanpa harus anak berusaha dengan keras untuk berbicara apa yang dia inginkan, ibu cenderung membiarkan dan jarang membenarkan pengucapan yang tidak jelas dari anak, karena menurut ibu yang penting ibu mengerti maksud dari anak tanpa anak harus berbicara dengan jelas itu sudah cukup. Ibu juga membiarkan ketika anak bermain *gadget*, ibu tidak pernah melarang anak karena sudah menjadi kebiasaan dan beranggapan jika dengan adanya *gadget* anak menjadi anteng. Menurut penuturan sang ibu, ibu beberapa kali mencoba memberikan stimulus bicara kepada anak dengan cara mengucapkan kata sederhana dengan jelas dan benar kemudian meminta anak untuk meniru kata tersebut, namun anak hanya memperhatikan dan seperti kesulitan untuk menirunya, sesekali anak menirukan dengan kata yang kurang jelas. Anak tidak mengalami gangguan pendengaran karena anak menegok ketika namanya dipanggil, mengerti ketika diberikan intruksi seperti “kesini”, “ambil mainnya”, “maju”, “mundur”, “bawa minumnya”, “minta” dan berbagai intruksi lainnya. Anak hanya kesulitan untuk mengucapkan beberapa kata dengan jelas dan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan jika bahasa reseptif anak sudah baik namun bahasa ekspresif anak masih sangat kurang dan terbatas.

Orang tua dan keluarga terdekat memiliki peranan yang cukup dominan dalam upaya meningkatkan kemampuan bicara anak. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting. Dapat dikatakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar. Teori ekologi menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak, karena karakteristik keluarga akan menentukan gaya mendidik orang tua. Namun karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan keluarga tentang keterlambatan bicara, sehingga menyebabkan keluarga kurang mampu atau kesulitan dalam menangani keterlambatan bicara yang terjadi pada

anak. Untuk dapat memperhatikan perkembangan bicara anak, maka perlu adanya intervensi serta bimbingan secara intensif yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga, untuk memudahkan mereka dalam menangani kesulitan yang dimiliki anak. Intervensi dini merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan perkembangan anak atau meminimalisir hambatan dan ketertinggalan perkembangan anak.

Pendidikan pertama yang dilalui anak berasal dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua sangat perlu memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal kepada anaknya dan mengoptimalkan waktu yang dimiliki antara orang tua untuk mengejar keterlambatan dalam perkembangan bicara anak. Ketika keluarga tidak maksimal dalam menstimulasi perkembangan bicara anak, maka akan berakibat kemampuan anak tersebut mengalami keterlambatan dan kemampuan komunikasi terhambat. Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian Anggraini (2011) yang menyatakan bahwa kurangnya dorongan, bimbingan dan motivasi untuk bicara adalah salah satu faktor terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Anak yang terlambat berbicara akan mengalami gangguan dalam penyampaian bahasa secara verbal sedangkan untuk kemampuan reseptifnya sudah memadai. Terlambatnya kemampuan berbicara anak juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, akibatnya anak akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan menjadi *introvert*.

Alasan-alasan tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan, merumuskan serta melaksanakan program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak dengan keterlambatan perkembangan bicara agar keluarga dapat memberikan layanan intervensi dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Ada sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya: kecerdasan, jenis kelamin, disiplin, posisi urutan anak, besaarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua atau ganda (*bilingual*), suara yang sangat gaduh (kebisingan), dan gaya bicara (Sri & Sundari, 2004).

Keterlambatan bicara disebabkan kondisi lain seperti gangguan pendengaran, cacat intelektual, gangguan *spektrum autisme*, masalah bicara fisik, atau mutisme selektif (gangguan kecemasan masa kanak-kanak yang ditandai oleh

ketidakmampuan seorang anak untuk berbicara dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi sosial).

Berangkat dari apa yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan sebuah layanan intervensi pada anak, dengan proses pelaksanaannya melibatkan keluarga, karena keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama terutama bagi anak usia dini. Layanan intervensi dini bersumber daya keluarga ini merupakan layanan intervensi yang mengoptimalkan fungsi keluarga dalam pelaksanaannya, kemudian muncul pemikiran untuk melakukan kajian dan analisis tentang pembuatan program intervensi dini bersumber daya keluarga yang difokuskan pada perkembangan bicara anak sebagai dasar dalam upaya perbaikan dan meningkatkan keterampilan bicara anak yang akan menjadi fokus penelitian ini. Dengan adanya intervensi dini bersumber daya keluarga ini diharapkan orang tua dan keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan intervensi kepada anak secara optimal dan kontinu. Program intervensi dini bersumber daya keluarga ini merupakan fokus peneliti untuk mengkaji intervensi yang diberikan kepada anak dan keluarga, agar keluarga memiliki kompetensi pendampingan dan pengasuhan yang tepat dan optimal bagi perkembangan bicara anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana program intervensi dini bersumber daya keluarga dalam meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?” berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi objektif keluarga terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- 1.2.3 Bagaimana rumusan program intervensi dini bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?

1.2.4 Bagaimana uji keterlaksanaan program intervensi dini bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi dini bersumber daya keluarga yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).
- b. Mengetahui kondisi objektif keluarga terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).
- c. Mengetahui rumusan program intervensi dini bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).
- d. Mengetahui hasil uji keterlaksanaan program intervensi dini bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa pengembangan program intervensi dini bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengatasi pembelajaran anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dan dalam program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak usia empat tahun dengan tepat dan menyenangkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rujukan bagi keluarga/orang tua dalam meningkatkan keterampilan bicara anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak usia tiga tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) khususnya pada peningkatan keterampilan bicara dengan mengembangkan program intervensi dini bersumber daya keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: intervensi dini, intervensi dini bersumber daya keluarga, teori ekologi, perkembangan bicara anak, anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).
- 1.5.3 Bab III terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian tesis ini.
- 1.5.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.5.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.